

KOPI TIMES

Sense of Community dan Tradisi Mudik Lebaran

Selasa, 16 April 2024 - 19:57 | 25,55k

f Share

X Tweet

Share

Share



HADI SUYONO

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan

Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si., Direktur Clinic for Community Empowerment Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Perjalanan menuju kampung halaman di kala mudik penuh tantangan. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan finansial membeli tiket pesawat terbang, memilih jalur udara. Menggunakan jasa transportasi pesawat terbang, dijamin perjalanan lancar, namun ada risiko yang perlu dipenuhi, yaitu membutuhkan dana besar untuk pulang kampung di saat lebaran.

Konsekuensinya adalah jauh hari sebelum mudik perlu bekerja keras mengumpulkan pundi-pundi rezeki agar biaya tiket pesawat terjangkau, mengingat harga tiket di waktu mudik mengalami kenaikan cukup tinggi sehingga menjadi mahal.

Bagi keluarga mempunyai materi memadai, ada yang memilih jalur darat. Pertimbangannya, bagi keluarga bawa rombongan lebih dari empat anggota terdiri dari istri, anak, atau saudara lebih efisien menggunakan mobil pribadi. Anggaran ongkos tiket pesawat dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain.

Ternyata bukan hanya bagi keluarga yang mempunyai kemampuan ekonomi rumah tangga dalam kondisi baik. Keluarga lain, belum beruntung memperoleh penghasilan berlebih di perantauan, tetap ingin mudik. Keluarga ini memanfaatkan moda transportasi kendaraan umum atau mengendarai sepeda motor, yang penting sesuai dengan budget, bisa sampai kampung halaman.

Secara spesifik, pemudik yang memakai jalur darat mendapati hambatan, kemacetan di jalan. Tak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, prosesi mudik pada tahun 2024 diwarnai dengan kondisi macet total di berbagai daerah. Pemudik melaporkan lewat media sosial terjebak selama tiga hari, tak bergerak, karena jalan tak mampu menampung kendaraan. Beberapa kolega menginfokan juga melalui media sosial, memakan waktu dua hari antri di pelabuhan untuk menyeberang ke pulau lain.

Melihat realitas yang ada, banyak energi yang dikeluarkan oleh pemudik, baik secara fisik maupun materi demi pulang kampung. Daya dan upaya disuguhkan oleh banyak keluarga agar bisa berkumpul dengan sanak saudara di daerah asal. Barangkali prosesi mudik ini merupakan tradisi unik, hanya berlangsung di Indonesia. Mudik tidak terjadi di negara-negara lain. Meminjam konsep dari Lewis (2022) mengenai peristiwa mudik bisa berlangsung sepanjang tahun karena variabel sense of community.

Ada beragam aspek yang menjadi penanda sense of community merupakan dinamisator tumbuh suburnya tradisi mudik. Keluarga yang di seberang rela mengalami kelelahan dan melepas dana besar untuk bersilaturahmi dengan keluarga di kampung halaman, karena masih merasa sebagai warga dari daerah asal. Perasaan menjadi bagian dari warga kampung halaman dapat disebut sebagai membership. Aspek membership ini yang menjadi penggerak bagi pemudik pulang kampung. Wujudnya adalah perasaan memiliki terhadap kampung halaman. Rasa memiliki yang memotivasi pemudik rindu untuk selalu pulang saat lebaran tiba.

Harapan yang ingin diraih ketika di kampung halaman waktu mudik adalah merawat hubungan kekeluargaan agar tetap terjalin erat. Menjalin kekerabatan dengan saudara ini, menambah dorongan semakin kuat, pemudik punya tekat kembali ke kampung halaman. Meski selama ini komunikasi sudah terhubung melalui jejaring WhatsApp atau perangkat komunikasi lain, namun sensasinya berbeda dengan bertemu secara langsung, yaitu sebagai bentuk penghormatan. Seperti pemudik bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan materi mengunjungi orang tua saat lebaran, merupakan wujud darma bhakti kepada mereka yang telah mengasuh selama di kampung halaman.

Rasa memiliki juga dilihat dari tak mau kehilangan akar budaya. Sejak dari anak-anak mengalami perkembangan psikologis, banyak dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh di kampung halaman. Realitas ini membangun memori kolektif pada dirinya. Keberhasilan yang diperoleh saat berada di perantauan, dibangun dari pondasi kuat bersumber nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh orang tua, tokoh adat, atau saudara lain. Maka pemudik saat pulang kampung bertujuan mengingat kembali nilai yang sudah diajarkan oleh mereka, sehingga keberadaannya di perantauan, tidak melupakan histori kehidupan berawal dari kampung halaman.

Aspek berikutnya memberikan energi, peristiwa mudik masih hadir di saat lebaran tiba adalah influence mengandung makna saling mempengaruhi, karena ada kedekatan relasi antar anggota komunitas. Pemudik memang sudah berada di perantauan dalam jangka waktu yang lama, namun dirinya secara emosi, tak terpisahkan, tetap menjadi bagian dari anggota komunitas di daerah asal. Ikatan perasaan masih menjadi anggota komunitas yang menjadi magnet untuk mengunjungi keluarga di kampung halaman agar kelekatan secara personal terjaga. Sebaliknya, pemudik memberi pengaruh bagi sanak saudara dan warga lokal. Kesuksesannya menginspirasi mereka. Berani memutuskan berada di tempat jauh, meniti karier dan bekerja keras bukan di daerahnya sendiri, putera-puteri daerah yang berasal dari kampung pun bisa meraih keberhasilan.

Aspek yang tak kalah pentingnya dari sense of community adalah integration and fulfillment needs yang berarti saling berbagi peran dan keuntungan sesama anggota komunitas. Implementasinya berupa pemudik saat pulang kampung membawa sumber daya, baik secara ekonomi, keterampilan maupun ilmu pengetahuan. Modal sumber daya dari perantauan bisa dibagi kepada saudara dan warga setempat.

Pemudik saat pulang kampung memiliki kemampuan ekonomi memberikan sebagian rezeki kepada mereka yang membutuhkan di kampung halaman. Tidak hanya sekedar dalam bentuk materi, pemudik memungkinkan untuk menularkan keterampilan dan ilmu pengetahuan selama menjalani profesi di perantauan pada kaum muda di kampung halaman. Tentu keterampilan dan ilmu pengetahuan sangat bermanfaat membuka wawasan sebagai pijakan kaum muda meniti masa depan cemerlang. Relasi ini membikin kaum muda merasa beruntung menjadi bagian dari komunitas, karena ada pemudik yang bersedia membukakan jalan mengembangkan karier, sehingga memungkinkan kesempatan membangun kualitas hidup lebih baik di masa yang akan datang.

Selanjutnya *shared emotional connection* merupakan kohesivitas anggota komunitas menjadi aspek yang disertakan dalam *sense of community*. Kontekstualisasi dari aspek ini adalah mudik lebaran memupuk kedekatan secara personal, antara pemudik dengan saudara dan warga setempat. Proses ini bisa terjadi, karena pengalaman pemudik yang diperoleh selama di perantauan, berfungsi sebagai tambahan bagi saudara dan warga daerah asal untuk berkeluh kesah terhadap masalah yang dihadapinya.

Sebagai pemudik yang masih memiliki ikatan batin terhadap komunitas di daerah asal, dengan tulus dan suka rela memberi jalan keluar bagi mereka yang sedang dirundung problem. Keikhlasannya menemukan solusi, membikin masalah yang dialaminya dapat diselesaikan dengan baik.

Ada kepuasan batin, ketika pemudik mampu memecahkan masalah mereka. Saudara dan tetangga juga mengucapkan terima kasih, karena sudah dicarikan jalan keluar atas masalah yang menderanya. Timbal balik ini yang menjadikan kohesivitas bisa berkembang dengan baik, antara pemudik dengan saudara dan warga di kampung.

Akhirnya, selamat merayakan hari raya Idul Fitri 1445 H, mohon maaf lahir dan batin. Bagi para pemudik, semoga diberi keselamatan dalam perjalanan. Selamat bertemu dengan saudara di kampung halaman. Semoga mudik kali ini membawa berkah membangun *sense of community* pada komunitas di kampung halaman.

*) Oleh: Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si., Direktur Clinic for Community Empowerment
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan